BAB IV

EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL

A. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran Yai Ta'in dalam kitab Tafsiri al-Qur'an Aktual juga tidak lepas dari sumber *manqūl* dan *ma'qūl.* Berdasarkan penelitian penulis setidaknya terdapat beberapa sumber yang digunakan Yai Ta'in dalam tafsir diantaranya al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in, Isra'iliyat dan sumber *ma'qūl* berupa ijtihadnya sendiri. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi sumbernya, penafsiran Yai Ta'in tergolong tafsir *bi iqtirani*[1] atau *izdiwaji.*[2] Untuk lebih jelas dan rinci, penulis uraikan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Tidak dipungkiri bahwa sumber utama Yai Ta'in dalam menafsirkan ayat adalah al Qur'an sendiri, sebab teks al-Qur'an memiliki korelasi antara ayat dan ayat lainya. Adigium *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ala ba'dhi* (ayat-ayat dalam al Qur'an saling menafsirkan satu sama lainnya) seoalah menjadi acuan dasar dalam setiap tafsirnya. Hal ini tampak dari beberapa penafsiran terhadap ayat yang dijelaskan melalui kaidah *munāsabah* antar ayat sebagai penjelas.

---

[1] Ridlwan Nasir, *Memahami Makna al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin,* (Surabaya: Indera Medika, 2003), 13.
[2] Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti contoh ketika ia hendak menafsirkan surat Al-A'raf ayat 171 tentang murka Allah kepada bani Isra'il.

وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".[3]

Yai Ta'in menjelaskan ayat tersebut tentang kemurahan dan kasih sayang Allah kepada bani Isra'il yang kelewat bandel. dapat dibayangkan, begitu murkanya Allah sampai tega akan menjebol gunung Ṭur diangkat tinggi-tinggi seraya mengancam akan menjatuhkan kepada mereka karena kedurhakaannya yang melampaui batas.[4] Namun, penjelasan secara spesifik tentang perbuatan yang memantik murka Allah dijelaskan pada ayat lainnya. Dalam hal ini, Yai Ta'in mengkorelasikan ayat ini dengan surat Al-Baqarah ayat 63-64.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

[3] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 137.
[4] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa". kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.[5]

Setidaknya pada ayat ini memiliki kemiripan penjelasan dengan ayat sebelumnya, tentang ancaman Allah terhadap bani Isra'il. Hanya saja ayat ini menerangkan lebih rinci dan ditempatkan pada urutan cerita kebrutalan bani Isra'il yang panjang. Sebagaiman penjelasan riwayat tentang kisah nabi Musa yang dituntut memiliki kitab suci. Setelah nabi Musa mendapatkan kitab Taurat, tidak berarti mereka dengan mudah mengakui kerasulannya, bahka mereka menuntut lagi agar Allah sendiri yang menyampaikan kepada mereka.[6] Dengan demikian, keterangan dalam surat Al-A'raf ayat 171 dapat dijelaskan secara spesifik pada surat Al-Baqarah ayat 63-64 yang tampak lebih spesifin dan rinci, berikut pula dengan penjelasan riwayat tentang kisah kebrutalan bani Isra'il.

2. **Hadis Nabi**

Sumber penafsiran yang kedua setelah al-Qur'an adalah hadis nabi, sebagai penjelas dari makna-makna al-Qur'an. Penjelasan hadis

[5] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 9
[6] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000),35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara langsung dimasa hidupnya maupun melalui riwayat menjadi sisi historis panfsiran al-Qur'an. Nabi tidak hanya menjadi penghubung antara tuhan dan hambanya, namun ia juga memiliki otoritas dalam menjelaskan makna pesan-pesan Allah. Maka tidak heran, selepas wafatnya nabi, riwayat hadis seringkali dijadikan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an, termasuk juga Yai Ta'in dalam kitab tafsirnya.

Ia seringkali memposisikan hadis nabi sebagai sandaran dalam menjelaskan penjabaran makna lafadz atau kalimat suatu ayat. Seperti contoh tafsirnya terhadap surat Al-Baqarah ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

"dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (Yai Ta'intu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."[7]

[7] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kalimat *qūlū li an̄-nāsi ḥusnā* (ucapkan kata-kata baik kepada manusia), Yai Ta'in menjelaskan bahwa berkata baik berlaku bagi seleuruh umat manusia, meskipun kepada orang kafir berdasarkan keterangan dari hadis nabi. Ia menyebutnya dengan hadis *tasywisy* yakni hadis tentang prilaku nabi ketika berbicara didepan publik menyangkut masalah politik agama.[8] Meskipun istilah hadis *tasywisy* tidak popular dalam kajian ilmu hadis, namun setiap ucapan, tindakan dan ketetapan yang disandarkan kepada nabi tetap dikategorikan sebagai hadis.

Yai Ta'in menjelaskan hadis tersebut melalui kisah nabi yang ditanya sahabat tentang trik atau cara menghadapi politik orang kafir "Arab" saat itu, seperti Abu Sofyan, Abu Lahab Abu Jahl dan beberapa tokoh lainnya. Untuk menjawa pertanyaan tersebut nabi mengumpulkan sahabat-sahabat tertentu dalam suatu pertemuan tertutup, lalu ia menjelaskan watak umum serta kebusukan pribadi orang kafir "Arab" tersebut. Selang setelah pembicaraan selesai, tiba-tiba rombongan orang kafir "Arab" tersebut datang menghadap nabi untuk urusan politik keagamaan. Sontak para sahabat merasa terbakar emosinya setelah pembicaraan tadi. Sejenak kumudian disepakati mengadakan pertemuan antar nabi beserta sahabat dengan orang kafir

[8] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Arab" beserta pengikutnya. Dalam pertemuan tersebut sikap nabi berubah total, wajahnya yang semula merah padam penuh kebencian terhadap mereka, mendadak berubah menjadi santun dan penuh pengertian. Selesai pertemuan, sahabat bertanya kepada nabi mengenai perubahan sikap yang drastis tersebut. Kemudian nabi menjawab sembari tersenyum, *"qulūbuna ta'anuhum, wa wajḥuna tusyawwisyuhum"* (meski hati kita mengutuk mereka, namun kita harus tetap ramah).[9]

3. **Riwayat Sahabat dan Tabi'in**

Sumber riwayat dari sahabat dan tabi'in dalam penafsiran berkenaan dalam dua aspek, mengenai *asbab an-nuzūl* (sebab-sebab turunya ayat) dan *qaūl* (komentar atau pendapat). Hal ini merupakan keistemewaan keduanya yang tergolong lebih kompeten secara historis dalam menjelaskan kedua aspek tersebut. Sahabat menjadi saksi historis turunnya wahyu sedangkang tabi'in adalah generasi awal dan unggul setelah sahabat, setidaknya mereka lebih memahami bahasa Arab melebihi generasi berikutnya.

Riwayat tentang sebab turunya ayat sangat membantu dalam menafsirkan al-Qur'an, meskipun hanya segelintir ayat yang memiliki riwayat *sabab nuzul* (sebab turunya) ayat. Sebab sebab turunnya ayat

[9] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya diperoleh melalui sumber riwayat yang berasal dari sahabat, kadang terdapat beberapa riwayat tentang sebab turunya suatu ayat. Yai Ta'in dalam hal ini menguraikan *sabab nuzul* melalui beberapa versi. Seperti beberapa riwayat tentang sebab turunya surat Al-Baqarah ayat 80-82.

وَقَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

"dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.[10]

Ayat diatas menjelaskan tentang kelanjutan kisah keberutalan dan keangkuhan bani Isra'il. Setelah diancam melalui Allah akan

[10] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan neraka, mereka malah merasa tidak takut dan bahkan cengengesan dihadapan Allah. Berdasarkan keterangan dalam kitab tafsir At-Ṭabary, Yai Ta'in menguraikan beberapa riwayat sebab turunnya ayat diatas dari tiga versi,[11] anatara lain:

a. Versi Aḍ-Ḍahlak dari Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa orang Yahudi terlalu percaya diri kepada tuhan dan keterlaluan. Mereka mengatakan: "kami paling-paling masuk neraka cuma 40 hari. Hal ini sesuai dengan kesalahan kami, dulu pernah menyembah patung anak sapi selama itu dan tidak lebih. Karena perbuatan kami itulah, tuhan lantas tersinggung dan murka, kemudian menyiksa kami sesuai lama kesalahan dan beres. Tetapi setelah itu, giliran golongan lain bakal masuk neraka selamanya (menyindir nabi dan para sahabatnya)"[12]

b. Versi Ikrimah, menunjuk perkataan orang Yahudi lebih imaginer lagi. Dikatakan bahwa kami masuk neraka Cuma tujuh hari. Sebab tuhan menciptakan umur dunia 7000 tahun. Diakhirat kelak, tuhan menyiksa manusia dengan durasi khusus yang perhitungannya dipersingkat setiap 1000 tahun menjadi satu hari. Jadi kami di neraka Cuma tujuh hari, persis dengan hitungan hari dunia. [13]

---

[11] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 146-148
[12] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 147
[13] Ibid, 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Versi Al-Suddy yang menjelaskan betapa kelewatannya orang Yahudi dalam merendahkan ancaman siksa neraka. Yahudi berkata, "memang kami masuk neraka? Yai Ta'intu kita harus berkhitan" sebab mereka besok dapat membedakan mana yang khitan dan tidak, namun yang sudah khitan dapat prioritas. Ketika manusia menjerit-jerit dineraka, tiba-tiba terdengar suara ghaib memanggil "wahai, segera keluarkanlah dari neraka inianak keturunan bani Isra'il yang dulu sering berkhianat didunia."[14] Karena itu kita diperintahkan khitan dalam hukum Islam.

Sumber riwayat kedua dalam bentuk komentar atau pendapat sahabat maupun tabi'in, juga dikemukan Yai Ta'in dalam menjelaskan penafsiran ayat 81 diatas. Ia mengambil pendapat dari Ahmad Ibn Ishaq al-Ahwazy yang bersambung kepada Qatadah, tentang makna lafad *"khaṭīāt"* yang dikaitkan dengan kata kerja sebelumnya lafad *"akhāṭāt"* maka tafsir adalah semua dosa kumulatif.[15] Hal ini yang membedakan maknanya dengan lafad *"syayyīah"* berarti segala perbuatan jelek seperti syirik, zina, bohong dan lain sebagainya.

4. Kisah-kisah Isra'iliyyat

Isra'iliyyat merupakan riwayat tentang kisah-kisah tentang bani Isra'il yang banyak disinggung dalam al-Qur'an. Penjelasan mengenai

[14] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 148
[15] Ibid. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah-kisan umat terdahulu atau dikenal dengan istilah *qashashash* al-Qur'an, setidaknya dalam kazanah tafsir banyak dijelaskan melalui riwayat isra'iliyyat, seperti dalam kitab *Jāmi' Al-Bayān* karya At-Ṭabary dan juga riwayat dari Ibnu Abbas yang dikumpulkan oleh Muhammad Fairuz Zabadi dalam kitab *Tanwir Al-Miqbās* banyak memuat kisah-kisah Isra'iliyat.

Ayat tentang nabi-nabi dan umat terdahulu merupakan gambaran *qashash* al-Qur'an yang dapat dijelaskan melalui kisah Isra'iliyat. Seperti kisah mayat yang bisa bicara pada surat Al-Baqarah 72-73.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾
فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ
ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.[16]

Menurut jumhur mufassirin ayat ini ada hubungannya dengan Peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil. masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu.

[16] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah mereka membawa persoalan itu kepada Musa a.s., Allah menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebahagian tubuh sapi itu.[17]

Berdasarkan kisah tersebut, Yai Ta'in juga memperjelas tafsir melalui sumber Isra'iliyat yakni riwayat dari Muhammad bin Sa'ad dari Ibnu Abbas. Ia menjelaskan bahwa bagian organ sapi yang diambil dapat berupa paha, ekor, daging dan tulangnya.[18] Penjelasan semacam ini tentu tidak ada yang tau kecuali dari penjelasan kaum mereka sendiri, dalam hal ini bani Isra'il. Dengan dengan demikian, Yai Ta'in sesekali juga menyandarkan tafsirnya kepada riwayat Isra'iliyat untuk menjelaskan ayat-ayat *qashāsh* al-Qur'an.

5. **Pendapat *Mufassir* dan Tokoh**

Pendapat para *mufassir* sebagai sumber penafsiran, pada prakteknya digunakan untuk membangun dialetikan tafsir al-Qur'an baik berupa argumen afirmatif maupun telaah kritis. Yai Ta'in dalam membangun dialektika tafsirnya tidak jarang mengutip pendapat *mufassir* terdahulu dan bahkan tokoh yang pernah ia jumpai sebelumnya. Secara otomatis, Yai Ta'in menganggap bahwa pendapat ulama' tafsir dan tokoh pemikir dapat dijadikan sebagai acuan untuk

[17] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 150.
[18] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengayaan kazanah intelektual, sepeti ketika ia hendak menjelaskan tentang masalah pluralisme dengan mengutip pendapat Mukti Ali bahwa Iman dan amal shaleh bukan hanya milik orang Islam.[19]

Terdapat beberapa ulama tafsir yang sering dikutip Yai Ta'in berupa riwayat maupun pendapat, diantaranya yang paling banyak dikutip adalah Ibnu Jarir At-Ṭabary dengan karyanya *Jami' Al-Bayān* dan Muhammad Al-Qurṭuby dengan karyanya *Jāmi' Al-Ahkam.* Kedua ulama' mewakili dua generasi dengan corak kecenderungan berbeda. Yai Ta'in memposisikan penafsiran At-Ṭabary sebagai sumber rujukan yang berhubungan dengan riwayat penafsiran, seperti riwayat tentang kisah bani Isra'il diatas, sedangkan Al-Qurṭuby yang memiliki kecenderungan terhadap penafsiran ayat-ayat hukum merupakan rujukan Yai Ta'in ketika membahas problem fiqhi.

Ayat-ayat hukum memiliki domain tersendiri dalam al-Qur'an, sebab tidak semua ayat mengandung makna hukum. Hal ini yang kemudian menjadi pegangan Yai Ta'in dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia hanya membahas fiqhi jika ayatnya menerangkan masalah hukum. Seperti peanafsirannya terhadap surat Al-Baqarah ayat 84-86 yang dikasih judul "Demi Materi Perangi Saudara".

[19] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ
أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ
هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن
دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ
تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ
ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ
مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ
أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ
ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (Yai Ta'intu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.[20]

Ayat ini berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada permulaan Hijrah. Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan Yahudi dari Bani Nadhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizhah membantu Aus dan Bani Nadhir membantu orang-orang Khazraj. sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawan menawan, karena membantu sekutunya. tapi jika kemudian ada orang-orang Yahudi tertawan, Maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya Kendatipun mereka tadinya berperang-perangan.

Berdasarkan keterangan dari cerita diatas Yai Ta'in membahas masalah hukum melalui tema lain, yakni "Tawanan Perang Harus Ditebus". Dalam konteks ini Yai Ta'in menjelaskan hukum membebaskan tawanan perang, lalui ia menganalogikakan terhadap perang antar negara tentang siapa yang seharusnya membebaskan tawanan. Untuk menjawab permasalah tersebut, Yai Ta'in mengutip pendapat Al-Qurtuby bahwa peperangan sebuah negara lahir dari konsensus bangsanya. Dengan demikian, negara menanggung penuh

[20] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006),11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamat bangsanya dalam peperangan maupun sebagai tawanan. Hal ini pernah dicontoh nabi dan para sahabatnya yang terlibat langsung dalam upaya pembebasan tawanan perang dengan cara menebus, mengajara baca, menjadi budak dan bahkan dibebaskan dengan gratis.[21]

6. **Ijtihad**

Sumber penafsiran Yai Ta'in yang terakhir adalah ijtihadnya sendiri, hal ini sering kali dilakukan ketika menghubungkan pembahasan ayat dengan masalah kekinian. Ijtihad Yai Ta'in dilakukan dengan cara menerangkan terlebih dahulu penafsiran ayat secara tektual dan kontekstual melalui penafsiran ulama terdahulu, kemudian ia baru menggunakan nalar ijtihadnya melalui analogi pembahasan tafsir dengan permasalah sosial umat Islam.

Teks al-Qur'an yang terbatas tentu harus diimbangi penjelasan tafsir yang dinamis. Penafsiran Yai Ta'in termasuk tergolong dinamis, sebab ia berusaha menghadirkan ayat dalam realitas sosial umat Islam, baik dalam ranah hukum fiqhi maupun berupa hikmah dari sebuah perbuatan. Tampak jelas nalar ijtihad Yai Ta'in ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 76-77, tentang Sebagian Bani Israil yang pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan Nabi Muhammad. Kemudian golongan

[21] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 198-199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?".[22] Sebagimana berikut:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

"dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?. tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?"[23]

Penjelasan tafsir Yai Ta'in dalam ayat tersebut, dianalogikakan terhadap hukum memukul bagi polisi yang sedang mengintrogasi tersangka. Pada awalnya ia menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatar belakangi pengakuan Yahudi atas kedatangan nabi Muhammad. Faktor rertama adalah kewibawaan para sahabat yang disegani ketika bertemu dengan orang Yahudi dan faktor kedua berupa kelemahan

[22] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 125.
[23] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental orang Yahudi yang mudah dikuasai.[24] Dalam konteks ini, Yai Ta'in berusaha mengnalogikakan polisi sebagai sahabat dan orang Yahudi menjadi tersangkanya, sehingga polisi harus tampak anggun dan berwibawa.

Dengan demikian, Ijtihad Yai Ta'in dalam tafsirnya merupakan sebuah upaya untuk menghadirkan makna al-Qur'an dalam realitas sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Sesuai dengan sloga *al-Qur'an shāliḥ li kulli zamān wa makān* (tetap relevan dalam situasi dan kondisi apapun) yang menjadi semangat para *mufassir* era modern terkhusus yang berada di Indonesia.

B. Metode Penafsiran

Metode penafsiran dalam kazanah ilmu tafsir merupakan tehnik atau tata cara yang ditempuh *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an. Terdapat beberapa pemetaan metode penafsiran yang dilakukan oleh para peneliti kitab tafsir al-Qur'an, sebut saja Muhammad Abu Hayy Al-Farmawi yang mengkalsifikasikan metode tafsir menjadi, empat yakni Ijmaly, Taḥlily, Muqarin dan Maudhu'i. Disamping itu ia juga menjelaskan tentang tujuh macam-mcam corak *(laun)* tafsir taḥlily diantaranya, corak tafsir *bi al-*

[24] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'thur atau riwayat, *bi al-ra'y* atau ijtihad, *fiqhi, shūfi, ilmy, falsafy* dan *adāb al-ijtima'i.*[25]

Namun, pemetaan Al-Farmawy dianggap oleh sebagian peneliti lain kurang mengeksplorasi tentang kecenderungan pendekatan *mufassir,* sebab hal ini sangat membantu untuk menela'ah terhadap kepribadian seorang *mufassir* dan tentu berpengaruh terhadap produk penafsiran. Dalam konteks ini, Ridwan Nasir mencoba memetakan kembali metode penafsiran melalui peninjauan terhadap sumber penafsiran, sitematika penulisan dan kecenderungan penafsiran.

Pemetaan sumber penafsiran bagi nasir, sudah penulis bahasas pada sub penjelasan diatas. Dengan demikian, untuk menjelasakan lebih lanjut tentang metode penafsiran Yai Ta'in dalam tafsir al-Qur'an aktual, penulis akan membahasnya melalui tinjauan terhadap sistematika penulisan dan kecenderunga penafsiran.

1. **Sitematika Penulisan**

Sistematika penulisan tafsir Yai Ta'in dapat dilihat dari tiga aspek, meliputi keluasan, cara penyampaian dan tertib penulisan tafsir ayat al-Qur'an. Keluasan penafsiran dapat berupa Ijmaly (global) dan Taḥlily (rinci), cara penafsiran berupa *maudhu'i* (tematik) dan *muqārin*

[25] Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Mauḍū'i,* (Kairo: *Maktabah al-Mishriyah,* 1999), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perbandingan) dan terakhir tertib penulisan tafsir mencakup *nuzūly* dan *mushḥafy.*

a. Keluasan Penafsiran

Penjelasan tafsir Yai Ta'in, tergolong penafsiran yang sangat rinci, sehingga dapat dikategorikan menggunakan cara *tafshily* dalam menulis tafsirnya. Hal ini tampak dari langkah penulisannya yang diawali dengan menulis ayat lalu menjelaskan korelasi ayat dan sebab nuzul jika terdapat riwayatnya, lalu menjelaskan makna *mufradāt* (kosakata) berupa term ayat dan langkah terakhir uraian panjang lebar yang diimplementasikan dalam problematika sosial. Berikut contoh tafsirnya surat Al-Baqarah ayat 92.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ
مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[26]

"Ayat diatas memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya 61 surat Al-Baqarah. Setelah Allah menjelaskan tentang keberutalan

[26] KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bani Isra'il dengan segala bentuk tindakan. Pada ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang beriman kepada-Nya, kepada hari akhir dan beramal shalih yang nantinya mereka mendapatkan pahala dari tuhannya dan tidak dibatasi apakah dari golongan Yahudi, Nasrani atau Shabi'in. Seolah tuhan berpesan : "Hai kamu sekalian umat sekarang, janganlah berprilaku seperti Bani Isra'il yang akibatnya merugikan diri sendiri."[27]

Terdapat kesukaran umat Islam dalam memahami term pada ayat diatas, terutama pada term yang dimaksud Yahudi, Nasrani dan Shabi'. *pertama* makna term Yahudi menurutnya berasal dari kata *"Hadu"* yang berpegang pada agama Yahudi. Penamaan agama Yahudi ini merujuk pada seorang yang bernama "enamaan agama Yahudi ini merujuk pada seorang yang bernama "Yahuda", putra sulung nabi Ya'qub. Kesamaan pelafalan antara huruf *"dhal"* dalam bahasa Ibrani dengan dal dalam bahasa Arab, setelah dinisbatkan maka akan menjadi "Yahudi". Namun, makna *Hāda, yahūdu* berarti bertaubat berdasarkan keterangan surat Al-A'raf ayat 156. *Kedua* term Nasrani adalah jamak dari kata *nashara.* Secara historis penamaan Nasrani merujuk pada sebuah kota yang pernah disinggahi nabi Isa saat melakukan misinya. Dalam hal ini, Yai Ta'in menyandarkan pendapatnya terhadap riwayat dari Ibnu Abbas dan Qatadah yang menyebut kota ini bernama "Nashirah" sehingga nabi Isa bergelar Al-Nashiri, berbeda denga keduanya, al-Jauhari yang menyebutkan bahwa nama "Nashran" maka dikenal dengan nama "Nasrani". *ketiga* yakni *Shabi'in* dari akar kata *Shabi'* berarti pindah ke agama lain. Hal ini serupa dengan berpindahnya agama nabi Muhammad, dari agama nenek moyangnya ke agama Islam, sehingga orang-orang Makkah menyebutnya dengan *"Shabi".* Namun, menurut sebagain ulama' tafsir mengatakan bahwa *Shabi'in* merupakan istilah bagi orang-orang penyembah malaikat dan bintang[28].

b. Cara Penyampaian

Jika ditinjau melalui aspek cara penyampaian penafsiran antara tematik *maudhu'i* dan komparatif *muqarin,* keduanya tampak

[27] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 18
[28] Ibid. 18-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan Yai Ta'in dalam penulisan tafsirnya. Hanya saja menurut pengamatan penulis, Yai Ta'in berusaha menerapkan kedua metode tersebut secara proporsional. Akan tetapi, kecenderungan perbandingan argumen ulama' tafsir dan tokoh intelektual untuk memperluas wacana pembahasan ayat, hal ini membuktikan bahwa cara penyampain tafsirnya lebih terhadap metode *muqārin*.

Riwayat dan pendapat para *mufassir* dan tokoh intelektual dalam tafsir al-Qur'an aktual, ditempatkan sebagai bagian dari sumber penafsiran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara penyampain tafsri Yai Ta'in lebih dekat dengan metode tafsir *maudhu'i* melalui pembahasan tematik. Meskipun tidak sesistematis sesuai langkah Al-Farmawy, akan tetapi Yai Ta'in mampu menjelaskan beberapa ayat dalam satu atau bahkan beberapa tema berbeda. contoh penafsirannya pada surat Al-Baqarah ayat 62 sebagaimana diatas, Yai Ta'in memberikan tema "Imam dan Shalih Bukan Hanya Milik Orang Islam". Berikut ini tafsirnya:

> "Surat Al-Baqarah ayat 62 ternyata sangat multi tafsir. Penafsiran ayat ini bahkan cenderung kontroversial. Karena ini sangat menarik. Dasar pemikirannya adalah pluralisme agama. Agama tidak mengenal penghakiman yang menentukan salah dan benar bagi salah satu jenis agama. Agama merupakan ekspresi rohani menangkap tuhan menurut sudut pandang masing-masing. Tuhan adalah realitas mutlak (the ultimate reality. Pinjaman joachim wach), dzat yang tak terbatas dan tidak dibatasi dengan satu cara yang terbatas. Karena itu, dalam memahami ayat ini, lafadz *man āmana* adalah bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang tidak terpisahkan, sangat terkait dan sekaligus penjelas dari kalimat sebelumnya. Maka arti ayat itu adalah "sesungguhnya orang-orang beriman, baik Yahudi, Nasrani dan Shabi'in adalah sama-sama termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shalih dst". Jadi, tentang keimanan dan amal shalih itu, bukan hanya milik orang Islam (pengikut Muhammad) saja, melainkan milik semua pemeluk agama. Ketika guru penulis, bapak Prof. Dr. H. Muti Ali, pakar perbandingan agama, memberi kuliah masalah pluralisme dan menyinggung maksud ayat ini, penulis bertanya: apa benar bisa begitu penafsirannya? Pak Mukti menjawab: "Pak Hamka (pengarang tafsir Al-Azhar) begitu memahaminya."[29]

Kutipan penafsiran Yai Ta'in Ta'ain diatas tampak komplit dengan menggunakan fokus tema, meskipun tidak menyertakan ayat-ayat lain yang berkaitan. Disatu sisi, ia juga menghadikan pendapat ulama' dan tokoh seperti Hamka dan Mukti Ali sebagai argumen perbandingan.

c. Tertib Penulisan Tafsir Ayat

Secaran tertib runtutan penulisan tafsir ayat-ayat al-Qur'an Yai Ta'in berlandaskan terhadap tertib *mushhafy*, yakni sesuai dengan runtutan mushaf al-Qur'an *rashm usmany.* Meskipun penafsiran Yai Ta'in dipetakan melalui beberapa judul, namun ia tetap melalui runtutan ayat sesuai mushaf al-Qur'an. Hal ini tentu berbeda dengan langkah metode *maudhu'i* sebagaiman yang dirumuskan al-Farmawy, dengan cara mengelompokkan ayat-ayat

[29] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari beberapa surat dalam satu tema tertentu, seperti yang dilakukan oleh Aisyah Abdurahman bintu Syaṭi'.[30]

Runtutan mushaf al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fatiha hingga An-Nās, baru ditafsirkan Yai Ta'in sampai surat An-Nahl 118-119 dengan tema "Antara Sunan Kudus dan Ansor NU" dan "Yahudi yang Lebih Ekstrim dalam Beragama" per tanggal 29 mei dan 4 Juni 2017. Pada minggu sebelumnya ia juga menafasirkan surat An-Nahl ayat 116-118 dengan tema "Seni, antara Media Dakwah dan Mata Pencaharian" dan "Pembela Kafir Mendapat Upah, sekaligus Siksa" per tanggal 14 dan 20 Mei 2017.[31]

Dengan demikian, penafsiran Yai Ta'in memiliki kesamaan dengan penafsiran mayoritas produk tafsir taḥlily dari klasik hingga modern. seperi *jāmi' al-bayan* karya At-Ṭabary dan *Tafsir al-Qur'an Al-Karīm* karya Ibnu Katsir serta produk tafsir moder seperti *Tafsir Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab yang termasuk produk tafsir di Indonesia.

[30] Amin Abdullah, *Islam Normati fitas dan Historisitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 154.
[31] www.bangsaonline.com, diakses pada 04 Juni 2017 pukul, 21.26 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Kecenderungan penafsiran**

Latar belakang keilmuan Yai Ta'in sangat berpengaruh terhadap subyektifitas penafsirannya. Dalam kajian tafsir, subyetifitas *mufassir* lebih dikenal dengan istilah "*ittijah"* kecenderungan penafsiran. Dalam konteks ini, kecenderungan penafsiran Yai Ta'in tampak dalam dua aspek, *Adāby Al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan *Fiqhy* (persoalan fiqih). Kecenderungan Yai Ta'in terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, tidak lepas dari bentuk kegelisahan beliau sebagai tokoh masyarakat, sedangkan pembahasan tentang hukum fiqih merupakan pengalaman intelektualnya tatkala "nyatri" menimba ilmu agama dipondok pesantren.

Kecenderungan terhadap *Adaby Al-Ijtima'i,* menempatkan penafsiran Yai Ta'in "melek" terhadap permasalahan sosial. Pembahasan tafsirnyapun disampaikan melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh semua golongan sosial masyarakat, bahkan ia menganalogikakan pembahasan ayat dengan problem sosial sehari-hari. Hal ini pula yang menjadi latar belakang penulisan tafsir al-Qur'an Aktual. Dalam arti lain, menurut hemat penulis, Yai Ta'in ingin mengaktualisasikan tafsir al-Qur'an melalui pembahasan-pembahasan kekinian layaknya berita surat kabar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktualisasi tafsir al-Qur'an Yai Ta'in banyak dipengaruhi Muhammad Abduh, ia menempatkan tafsir al-Qur'an sebagai suatu lahan yang subur, untuk menjawab problematikas yang dihadapi umat Islam. Maka setiap pembahasan tafsir, ia melakukan analogi perumpamaan berupa nilai hikmah maupun hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Seperti dijelaskan sebelumnya, ketika Yai Ta'in menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 76-77 tentang orang Yahudi yang bercerita kepada sahabat bahwa kedatangan nabi Muhammad telah dijelaskan dalam kitab sucinya. Kisah tersebut, menurut Yai Ta'in menjadi bukti kelemahan Yahudi yang membocorkan rahasia aib umatnya dan kewibawaan sahabat saat menghadapi orang Yahudi. Dalam penafsirannya, Yai Ta'in memberikan judul "Bolehkah Polisi Memukul Tersangka Saat Diperiksa?".[32] Pertanyaan tersebut ia jawab sebagaiman berikut:

> "mengondisikan seseorang atau melakukan tindakan yang menyebabkan orang tersebut mengaku atau buka mulut sehingga membocorkan rahasia, semisal pak polisi yang menggertak atau bahkan memukul seorang perampok yang tertangkap, agar mengakui siapa temannya, bosnya dan dimana sekarang?. Menurut teori istihsan (ambil yang terbaik) yang lazim dinisbahkan sebagai pola pikir Abu Hanifa, hukumnya "boleh" selagi keadaan memaksa demikian. Namun, tindakan negatif yang dapat membahayakan jiwa tertuduh mutlak harus diperhartikan. Berbeda dengan Abu Hanifa, sebagian fuqaha' (termasuk Syafi'i) kurang sependapat. Alasannya sangat memungkinkan orang tadi mengakui suatu yang ia tidak pernah lakukan, namun karena keterpaksaan menahan rasa sakit. Maka, pengakuan menjadi tidak obyektif dan tidak benar. Karena itu, kaum muslimin disunnahkan berpenampilan anggun dan

[32] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berwibawa terhadap non-muslim, bukan sebagai refleksi kecongkakan, melainkan sebagai penghargaan kepada diri dan agama sendiri[33]"

Penggalan tafsir diatas tampak bahwa Yai Ta'in menganalogikakan prilaku sahabat terhadap orang Yahudi hingga mereka mengungkap aibnya sendiri, dengan prilaku yang seharusnya dilakukan polisi tatkala mengintrogasi perampok. Namun, pada sisi lainnya, Yai Ta'in juga menghadirkan teori hukum fiqhi antara Abu Hanifa dan Syafi'i untuk menjelaskan permasalah tersebut. Dengan demikian, pada penafsiran diatas Yai Ta'in menggunakan dua kecenderungan yakni *Adaby Al-Ijtima'in* dengan pembahasan sosial kemasyarakatan serta kecenderungan *Fiqhy,* melalui penjelasan perbandingan madzhab fiqih *(fiqh al-muqāranah).*

C. Validitas Penafsiran

Kebenaran suatu penafsiran yang relatif dan subyektif, pada dasarnya tidak memerlukan memerlukan analisis epistemologis. Namun, kedudukan tafsir sebagai bagian dari disiplin keilmuan, maka penting untuk dilakukan penelitian berdasarkan kegelisan akademik. Dalam konteks ini, penulis mencoba untuk membuat tolok ukur kebenaran tafsir berdasarkan teori

[33] Ibid, 126-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dalam filsafat ilmu, yang mencakup koherensi, korespondensi dan pragmatisme.[34]

Meskipun ketiga teori tersebut banyak dipakai pada penelitian-penelitian empiris, namun teori tersebut dapat pula diterapkan untuk melihat validitas sebuah penafsiran. Dalam konteks ini, Tafsir Al-Qur'an Aktual karya Musta'in Syafi'i mencerminkan produk penafsiran yang menarik ditelaah validitasnya dengan beberapa alasan, *pertama* panafsiran Yai Ta'in banyak menggunakan analogi melalui logika pengetahuan. *Kedua* Kontekstualisasi tafsir al-Qur'an dengan problematika sosial dan *ketiga* posisi Yai Ta'in sebagai ulama dan tokoh masyarakat, memiliki kecenderungan memberikan penjelasan mengenai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan.

Ketiga alasan diatas yang melatar belakangki signifikasi epistemologi dalam kajian tafsir. Termasuk pula untuk menelaah validitas penafsiran melalui tiga teori kebenara, koherensi, korespondensi dan pragmatisme penafsiran Yai Ta'in dalam karyanya Tafsir Al-Qur'an Aktual, sebegaimana berikut:

1. **Koherensi**

Teori koherensi dalam kebenaran epistemoligi menitik beratkan terhadap standar kebenaran yang dibangun melalui proposisi-proposisi

[34] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logika filosofis yang konsisten.[35] Penafsiran yang dibangun dari riwayat, pendapat dan fakta tidak dapat dinilai melalui kacamata teori ini, sehingga konsistensi proposisi Yai Ta'in sangat menentukan kebenara penafsiran secara koherensi. Seperti halnya logika formal dan material, jika logika formal hanya berbicara mengenai konsistensi peremis-peremis dan kesimpulan, maka logika material juga membahas tentang kebenaran peremis dengan faktanya.

Secara metodologis, penafsiran Yai Ta'in dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran teori koherensi, meskipun tidak seutuhnya. Sebab ia konsisten menerapkan metodolgi dalam menafsirkan beberapa ayat, disatu sisi terdapat beberapa langkah-langkah metode tafsirnya yang diterapkan secara berbeda. Sebab kebenaran teori koherensi tidak berdasarkan komentar-komentar dari ulama' atau bahkan orang lain yang membacanya, melainkan konsistensi proses penafsirannya yang dapat diungkap kebenarannya secara metodik.

Metode penafsiran Yai Ta'in yang menurut hemat penulis perlu dipertanyakan konsistensinya, menyangkut dua aspek, sumber dan metode penyamapain tafsirnya. Sumber penafsiran Yai Ta'in yang sebelumnya penulis golongkan dalam *bi iqtarāny,* yakni menggunakan

[35] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 172. Lihat juga Khalid ibn Ustnab As-Sabt, *Qawa'id at-Tafsir: Jam'an wa Dirāsatan,* (Mamlakah As-Sa'udiyah: Dār Ibnu Affan, 1997), Jilid, 2, 794.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sekaligus *naqly* dan *aqly,* ia terapkan secara konsisten dalam setiap tafsirnya. Namun, disatu sisi ia seringkali tidak mencantumkan rujukan aslinya, seperti penafsirannya pada surat Al-Baqarah ayat 72-73 tentang riwayat yang mengatakan nabi Musa mengambil paha dari sapi yang disembelih.[36] Langkah tersebut berbeda dengan penafsirannya pada surat Al-Baqarah ayat 65-66 yang menyebutkan sumber riwayat dari Ibnu Jarir tentang ibadah pada hari Ahad sudah ada pada syari'ah para rasul terdahulu.[37]

Inkonsistensi penafsiran Yai Ta'in lainnya, tampak pada metode penyampaiannya. Menurut hemat ia tidak konsisten dalam sistematika penyampaiannya, pada awalnya ia membagi langkah-langkah tafsir dengan mengawali menjelaskan tentang *munāsabah* atau *sabab nuzul,* selanjutnya tafsir ulama'-ulama' terdahulu lalu menggunakan ijtihad tafsirnya seperti penafsirannya pada surat Al-Baqarah ayat 63-64[38] dan 75.[39] Namun, penulis menemukan langkah penafsirannya yang berbeda, pada surat Al-Baqarah ayat 74 yang berjudul "Hati yang Membatu",[40] Yai Ta'in tidak menjelaskan mengenai *munāsabah* ayat, ia hanya mengawali dengan pengantar sebuah riwayat lalu dilanjutkan dengan penafsiran para *mufassir* dan ijtihadnya.

---

[36] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000),73
[37] Ibid. 42
[38] Ibid. 33
[39] Ibid. 104
[40] Ibid. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa secara umum penafsiran Yai Ta'in memiliki konsistensi secara metodologi, menyangkut sumber dan sistematika penulisan. Hal ini tentu sesuai dengan standar tolok ukur teori koherensi, meskipun terdapat sebagian penafsirannya yang tidak konsisten dalam aspek penyebutan sumber dan cara penyampaian tafsirnya. Hal ini pada dasarnya merupakan kelebihan dan kekuran Yai Ta'in sebagai seorang *mufassir.*

2. **Korespondensi**

Teori korespondensi menyatakan bahwa kebenaran dapat diukur melalui hubungan relasi antara proposisi dengan fakta memiliki kesesuaian.[41] Dalam kajian filsafat, teori ini erat kaitannya dengan aliran realisme yang dipopulerkan Ariestoteles. Aliran ini menganggap bahwa suatu ide gagasan dapat dikatakan benar, jika relevan dangan realitas. Dengan demikian, logika yang harus diterapkan dalam teori ini adalah bentuk materialnya.

Penafsiran Yai Ta'in secara tidak langsung juga menerapkan teori korespondensi, melalui pendekatan *Adāby Al-Ijtima'i,* ia berusaha mengkontekstualisasikan ayat dalam realitas sosial. Penafsiran yang aktual dengan problem kekinian menjadi cirikhas penjelasannya. Namun dengan teori korespondensi, produk tafsirnya dapat dinyatakan benar

[41] Hardono Hadi, *Pengantar Epistemologi,* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh ia relevan dengan faktanya. Dalam konteks ini, sejauh pengamatan penulis, kontekstualisasi tafsir Yai Ta'in sesuai dengan problem yang tengah masyarakat.

Problem-problem sosial kemasyarakatan yang diketengahkan Yai Ta'in tidak lepas dari domain hukum dan etika. Tentu hal ini sesuai dengan fungsi al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan petunjuk bagi manusia. Kontekstualisasi penafsiran Yai Ta'in dalam domain hukum tampak dalam tafsirnya terhadap surat Al-Baqarah ayat 84-86. Pada salah satu pembahasan dari ketiga ayat tersebut, Yai Ta'in membahas masalah penebusan tawanan perang.

Ia menjelaskan bahwa hukum membebaskan tawanan perang wajib bagi umat Islam, meskipun melalui beberapa langkah tertentu. Kewajiban membebaskan tawanan, berskala prioritas, kewajiban pertama adalah negara melalui kas negara, sebab peperangan terjadi atas seruan negara. Seperti tindakan rasul yang turun sendiri dala pembebasan tawanan. Berdasarkan ayat tersebut, Yai Ta'in mengkontekstualisasikan hukum pembebasan tawanan dalam konteks negara saat ini, ia mencontohkan negara Amerika yang sering turun langsung dalam pembebasan tawanan.[42] Dari penjelasan tersebut, tampak penulis dapat menangkap

[42] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kesesuaian antara produk penafsiran dengan fakta yang terjadi selama ini.

Penjelasan mengenai aspek etika dalam kontekstualsasi tafsir Yai Ta'in dapat pula dinyatakan sesua dengan kenyataan. Seperti penafsirannya terhadapa ayat tentang kisah bani Isra'il yang rewel, banyak bertanya dan sering menuntu pada surat Al-Baqarah ayat 61. Lalu ia membahasnya melalui dengan tema "karyawan yang suka protes, biasanya kerjanya tidak baik".[43] Hal ini tentu pada awalnya adalah asumsi tentang keberadaan pemahaman Yai Ta'in tentang karyawan, jika dikorespondensikan dengan fakta maka memang benar jika karyawan memiliki kebiasan protes tentu akan menghambat pekerjaan karena tidak konsentrasi dan hasilnya kerjanya jadi tidak baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, korespondensi penafsiran Yai Ta'in memiliki kecenderungan nalar Induktif. Proposisi yang ia hadir dilakukan melalui pengamatan kualitatif, sehingga fakta yang disampaikan biasanya bersifat plural. Pola semacam berasal dari kecenderungan subyekti. Oleh karenya teori korespondensi ini, dapat pula membantu sebagai alat untuk menguji sejauh mana subyektifitas *mauffsir* berpengaruh dalam menafsirkan ayat al-Qur'an

[43] Ibid. 13-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pragmatisme

Teori pragmatisme berbicara tentang konsekwensi yang didapat dari suatu tindaka, berupa guna, fungsi dan manfaat.[44] Dengan kata lain ukuran kebenara dapat ditinjau dari sejauh mana pernyataan tersebut berguna dan tidaknya. Dalam kajian tafsir kegunaan dapat ditelaah dalam tiga aspek, *pertama* tidak kebenaran final dalam tafsir*, kedua* penghargaan terhadap kerja-kerja ilmiah dan *ketiga*, kritis terhadap kenyataan dilapangan.[45]

Ketiga poin diatas tampak terpenuhi dalam penafsiran Yai Ta'in. Hampir semua *mufassir* sepakat bahwa tafsir sifatnya *nisby* yang bersifat relatif, sehingga produk penafsirannya pun tidak bersifat final. Untuk poin kedua, proses penulisan tafsir Yai Ta'in tidak hadir secara instan. Latar belakang intelektual baik akademik hingga bergelar doktor, maupun non-akademik dengan dipondok pesantren. Selanjutnya, penafsirannya yang seringkali mengkritik problematika sosial memberi bukti bahwa produk tafsir berguna bagi masyarakat.

Pendekatan tafsir sosial kemasyarakatn menjadi poin penting dalam memberi solusi terhadap problem yang dihadapi masyarakat. Dalam kontesk ini, penafsiran Yai Ta'in berhasil mengejawantahkan fungsi tafsir sebagai penjelas dan penyingkap makna yang terkandung dalam

---

[44] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 182
[45] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* (Yogyakarta: LkiS, 2009),*298.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai ulama' ia memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan produk tafsir kepada masyarakat, baik pada santri dan muridnya maupun dalam cerama kepada masyarakat umum.

Pengalaman intelektualnya dalam bidang literasi merupakan kelebihan lain yang ia miliki. Penafsirannya yang dicetak menjadi buku dan bahkan ada juga yang dikabarkan di portal online, menempatkan karyanya Tafsir Al-Qur'an Aktual dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarang. Penjelasan tafsirnya tentang hukum dan pesan etika berguna bagi masyarakat, terlepas dari komentar-komentar yang berbeda dalam menanggapi penafsirannya.

Secara produk, dapat dilihat beberapa penafsirannya yang mempu memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi umat Islam baik berupa hukum maupun etika. Sepeti penafsiran Yai Ta'in menyangkut pluralisme yang ia bahas pada surat Al-Baqarah ayat 62 dengan judul "Iman dan Amal Shaleh Bukan Hanya Milik Orang Islam" keberagaman dalam beragama.[46] Dengan begitu agama tidak menjadi alat untuk saling menyalahkan bahkan sebaliknya bahwa kebenaran pada setiap agama.

Dengan demikian, betapapun validitas penafsiran yang dapat ditelaah melalui kacama epistemologi, satu hal yang patut diingat adalah, produk penafsiran tidak dihasilkan dalam waktu yang singkat. Seorang

[46] Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Aktual,* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2000), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir membutuhkan waktu yang lama agar dapat memahami dan menjelaskan kandungan makna ayat al-qur'an. oleh sebab itu teori kebenaran koherensi, korespondensi dan pragmatis hanya sebagai alat untuk mengukur atau menguji suatu produk penafsiran melalui proses yang telah dilalui. Hal ini tentu akan memberikan konstribusi dalam memperkaya dialektiak metodologi penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id